

Hegemoni Militer Indonesia di Timor Timur dalam Novel Jazz, Parfum dan Insiden Karya Seno Gumira Ajidarma: Studi Historiografi

M. Fikri Haiqal^{1*}, Hendra Naldi²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*fikri010901@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the violence of the Indonesian Military when occupying East Timor and analyze the influence of the author's mental condition and background on his work. This study uses a qualitative approach with a content analysis method. The first step is to find and collect information sources to obtain data on grouping books based on the spirit of the era when the book was published. The last stage of the data is analyzed and interpreted and written. The results of this study illustrate that Indonesia's military hegemony/violence began when East Timor had not yet officially become part of Indonesia. This was done with several intelligence operations carried out by the Indonesian military. During the Indonesian occupation of East Timor, the Indonesian military carried out many violent acts against the people of East Timor, the peak occurred on November 12, 1991, also known as the Santa Cruz tragedy, this tragedy claimed the lives of 271 people in the Santa Cruz cemetery area. The spirit of the times in this novel is influenced by the spirit of resistance during the New Order period, where many people are dissatisfied and fed up with the arbitrariness carried out by the New Order government. As well as the background of Seno Gumira Ajidarma who at that time was a journalist and writer who was critical of the New Order government.

Keyword : Hegemony, Indonesian Military, Jazz Novels, Perfumes and Incidents

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian historiografi sejarah yang membahas mengenai Hegemoni militer Indonesia di Timor Timur dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekerasan Militer Indonesia ketika menduduki Timor Timur dalam *novel Jazz, Parfum, dan Insiden* serta menganalisis pengaruh kondisi jiwa zaman dan latar belakang Seno Gumira Ajidarma sebagai penulis novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Langkah pertama adalah mencari dan mengumpulkan sumber informasi untuk memperoleh data dan mengelompokkan buku berdasarkan jiwa zaman saat novel ini terbit. Tahap terakhir data yang ada dianalisis dan diinterpretasikan dan dilakukan penulisan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa hegemoni/kekerasan militer Indonesia sudah dimulai ketika Timor Timur belum resmi menjadi bagian dari Indonesia. Hal itu dilakukan dengan adanya beberapa operasi-operasi intelijen yang dilakukan oleh pihak militer Indonesia. Selama pendudukan Indonesia di Timor Timur pihak militer Indonesia banyak melakukan kekerasan terhadap masyarakat Timor Timur, puncaknya terjadi pada 12 November 1991 yang juga dikenal dengan tragedi Santa Cruz, tragedi ini memakan korban jiwa sebanyak 271 orang di dalam area pemakaman Santa Cruz. Jiwa zaman pada novel ini dipengaruhi oleh semangat resistensi pada masa Orde Baru, dimana banyak kalangan masyarakat yang tidak puas dan muak terhadap kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru. Serta latar belakang Seno Gumira Ajidarma yang waktu itu

merupakan seorang jurnalis dan sastrawan yang kritis terhadap pemerintahan Orde Baru.

Kata Kunci : Hegemoni, Militer Indonesia, Novel Jazz, Parfum dan Insiden

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian tentang Hegemoni Militer di Timor Timur yang dilihat dengan sudut pandang Historiografi, dengan menggunakan karya sastra sebagai sumbernya. Karya sastra yang diteliti adalah, *jazz parfum dan insiden* (Hendarto, 1993:73). Secara etimologi, kata Historiografi berasal dari bahasa Yunani; Historia (sejarah) dan Grafien (gambar, deskripsi, lukisan atau tulisan). Menurut Mestika Zed (2003:1) Historiografi merupakan suatu rekonstruksi kisah masa lampau berdasarkan fakta yang ada. Peristiwa sejarah yang dikisahkan oleh sejarawan dipengaruhi oleh titik pandang pribadi dan imajinasi sejarawan dalam merekonstruksikannya. Proses pengisahan antara zaman yang satu dengan zaman lain yang berbeda. Hasil rekonstruksi yang dilakukan selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Historiografi Indonesia akan terus mengalami dinamika karena dalam setiap periode atau zaman, akan muncul beragam tulisan sejarah tentang masyarakat Indonesia (Emalia, 2006:1-2).

Secara harfiah historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu. Menurut Helius (1993:16) sejarah sebagai pengetahuan tentang pengetahuan masa lalu sangat berkaitan dengan yang dihasilkan menggunakan metode ilmiah yang sah. Historiografi merupakan salah-satu disiplin ilmu yang dipelajari secara luas oleh bangsa-bangsa dan muncul dalam beberapa generasi (Poespoprodjo, 1987:1). Bagi para sejarawan, terutama dalam kajian historiografi, penafsiran sebuah karya merupakan syarat yang tidak boleh terlewatkan, hal ini berguna untuk menentukan *zeitgeist* (jiwa zaman) kesesuaian tempat dan waktu. Karya sastra dapat membantu sejarawan dalam mengisi kekurangan dalam fakta-fakta sosial (*soci-facts*) atau fakta-fakta mental (*menti-fact*) yang tidak terekam dalam sumber-sumber dokumen atau sebaliknya informasi dari karya-karya sastra dapat menjadi petunjuk bagi sejarawan untuk melacak lebih jauh tentang “kejadian yang sebenarnya” lewat penyelidikan lebih lanjut.

Menurut Kuntowidjojo, sejarah berbeda dengan sastra dalam berbagai aspek, baik itu cara kerja, kebenaran, hasil keseluruhan dan kesimpulan. Sastra merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh imajinasi yang kebenarannya amat subjektif oleh pengarang. Sastra memiliki taman bermain yang luas seiring dengan dunia yang dia bangun. Pada akhirnya sastra akan berakhir dengan pertanyaan dan sejarah harus berakhir dengan lengkap dan factual. Namun perbedaan tersebut masih menimbulkan perdebatan. Hasil dari penulisan akan disebut dengan Historiografi. Historiografi akan berusaha menemukan kebenaran historis pada setiap fakta yang muncul akibat pertanyaan-pertanyaan (Taufik, 1985:15).

Pada akhir abad ke-19 hadir pendekatan baru yang disebut dengan *New Historisisme*, yaitu pendekatan yang mengkritik bahwa sejarah tidak melulu mengkaji tentang peristiwa, namun juga memberikan gambaran tentang bagaimana situasi yang terjadi dari peristiwa tersebut. *New historisisme* berprinsip bahwa karya seni teks seperti wacana sosial lain yang berinteraksi dengan budaya di dalamnya sehingga berhasil menemukan makna di dalam hal

tersebut. Maka jika teks yang ditinjau merupak dokumen sosial, bisa saja menjadi penting karena merespon situasi sejarah yang tertuang dalam karya sastra. (Elfondri. 2007:31)

Sekitar tahun 1960-an dan 1970-an teoritis sosial seperti Foucault, Habermas, Gadamer dan Darida menggemakan teori Postmodernisme. Mereka kembali merangkul sastra dengan studi sejarah ketika orang-orang Modernis selalu melihat sejarah terhadap objektivitas dan kebenaran positivism. Atas dasar ini, implikasi dan interpretasi penulis dikupas atas dasar strukturnya dan dilakukan pendekatan untuk menelaah perkembangan serta norma-norma dalam interaksi dengan dunia nyata (mimetic). Karya sastra juga bias membantu sejarawan dalam mengisi kekurangan fakta sosial dan fakta mental yang tidak terekam dalam sumber yang berbentuk dokumen. Dalam penyajiannya, sastra juga menjelaskan secara lebih jelas dan lebih rinci sehingga menjadi lebih efektif sebagai sumber (Mestika zed. 1998: 18-19).

Menurut Abdullah (1985:13) rekontruksi masa lampau akan mungkin terjadi jika telah ada perumusan mengenai pertanyaan pokok. Karena pertanyaan pokok nantinya akan menentukan hal-hal dalam penelusuran historis, apakah penemuan tersebut benar-benar merupakan sebuah fakta sejarah. Dalam penafsiran karya sastra tidak hanya terbatas pada golongan sastrawan saja. Namun juga berlaku pada khalayak umum, termasuk sejarawan. Hal tersebut memberikan ruang bagi sejarah dan menjadi ihwal historiografi. Ruang yang dimaksud disini adalah *zeitgeist* yang berada dalam masa tertentu yang tidak dapat dinilai dari sudut pandang masa kini. Namun sejarawan terlebih dahulu harus memahami karya tersebut sampai titik penafsiran. Jadi, sejarawan harus bias menafsirkan masa lampau (Newton. 1990:13-14).

Menurut Sartono Kartodirjo (2016:150-165) gerakan sosial dalam arus sejarah selalu menarik untuk dikaji karena di dalamnya terdapat dinamika sosial oleh kelompok-kelompok sosial yang bergerak dengan tujuan tertentu. Ini akan menjadi kerugian besar bagi sejarawan jika tidak dilakukan riset dan penleitian dalam gerakan-gerakan tersebut karena terdapat suatu fenomena menarik dari kejadian-kejadian lainnya Salah satu gerakan sosial yang menarik dan terjadi di Indonesia adalah gerakan sosial yang terjadi di Timor Leste saat masih dibawah jajahan Portugis.

Pada tanggal 13 Mei 1974 Gubernur Portugis untuk Timor Portugis yakni Dr. Lemos Pires membentuk komisi penentuan nasib Timor Portugis. Sedangkan dalam naskah konstitusi yang diumumkan di Lisabon pada 12 Juli 1975, Timor Portugis masih menjadi daerah jajahan negara Portugal sampai bulan Oktober 1978. Namun pemerintah Portugal tetap mendukung penentuan nasib tersebut dengan menyetujui pembentukan partai-partai persiapan kemerdekaan. Pada tanggal 28 November 1975, Timur Portugis memproklamirkan kemerdekaan. Namun di lain sisi Indonesia tidak puas dengan kemerdekaan tersebut dan mengajak UDT (*Uniao Democratica Tomornese*), Apodeti (*Assiciacao Popular Democratica de Timor*), Trabisla (Partai Buruh) dan KOTA (*Klibr Oan Timor Aswain*) untuk mengupayakan agar Timor Timur berintegrasi dengan Indonesia. Hal tersebut diiringi dengan intervensi terhadap wilayah-wilayah di TimTim dengan melancarkan operasi-operasi militer. Setelah rentetan operasi militer yang dijalankan oleh pihak Indonesia, pada tanggal

17 Juli 1976, Timur Portugis resmi menjadi bagian dari Indonesia dengan menjadi provinsi yang ke-27 dengan nama Timor Timur. (Lumy, 2013: 3)

Setelah sukses dengan proses integrasi yang dilakukan, pemerintah Indonesia mulai melakukan pembangunan-pembangunan di TimTim, pembangunan dilakukan untuk membangun kembali infrastruktur yang hancur dan rusak selama proses dekolonisasi. Selain pembangunan infrastruktur pemerintah juga menata ulang sumber daya manusia yang ada disana. Salah satunya di bidang pendidikan, pemerintah mengirim 1500 tenaga pendidik baik itu SD, SMP sampai SMA. (Lopez, 1999: 30)

Selama proses ber-integrasi dengan Indonesia TimTim mengalami beberapa gejala-gejala pergerakan sosial. Gejala tersebut muncul akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap rezim Orde Baru. Konflik yang terjadi banyak memakan korban baik dari pihak militer maupun dari pihak masyarakat TimTim. Salah satu konflik yang terjadi disana dan memakan banyak korban jiwa dari pihak masyarakat sipil disana adalah tragedy Santa Cruz yang terjadi pada 12 November 1991.

Novel *Jazz, Parfum Dan Insiden* diterbitkan pada tahun 1996. Dalam *Jazz, Parfum Dan Insiden* Seno melukiskan penindasan militer terhadap masyarakat TimTim. Melalui Novel tersebut dapat dilihat keberanian Seno dalam mengungkapkan insiden Dili yang bahkan membuat dirinya dicekal pada majalah *Jakarta Jakarta*. Seno dengan terang-terangan mengungkapkan bahwa *Jazz, Parfum Dan Insiden* adalah karya yang menunjukkan kejadian pada saat Insiden Dili. Seno Gumira Ajidarma memanfaatkan narasi fiksi untuk untuk menggambarkan hegemoni militer Indonesia yang mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Novel ini menggambarkan dinamika hubungan antara Indonesia dan Timor-Timur dari perspektif sesudah Kolonial Belanda. Artikel ini memberikan gambaran tentang hegemoni militer Indonesia di Timor Timur dalam novel *Jazz, Parfum dan Insiden*. Hegemoni militer tersebut meliputi pengawasan ketat, intimidasi, dan penindasan terhadap penduduk Timor-Timur. Hal ini dapat dilihat dari situasi yang digambarkan penulis dalam Novel *Jazz, Parfum Dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) dalam penulisannya. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kepustakaan. Karena historiografi itu sendiri adalah sejarah penulisan sejarah. Maka dokumen dan sumber sejarah dibatasi hanya dari perpustakaan. Unit analisis adalah sumber dan dokumen telah terkumpul. Tentang metode pengumpulan data, tetap konsisten dan sejalur dengan pendekatan yang dipakai. Ikhwal keabsahan data, penulis melakukan kritik sumber sebagai pisau analisis untuk melakukan pembedahan mengenai kebenaran data yang dirangkum. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan kualitatif. Langkah pertama adalah mencari dan mengumpulkan sumber informasi untuk memperoleh data yang tepat berupa buku ataupun dokumen mengenai hegemoni militer Indonesia di Timor Timur terutama buku Seno Gumira Ajidarma yaitu *Jazz, Parfum dan Insiden* serta buku lainnya yang membahas topik yang sama. Langkah

selanjutnya mengelompokkan buku berdasarkan jiwa zaman saat buku itu terbit. Tahap terakhir data yang ada di analisis dan di interpretasikan dan dilakukan penulisan

Berdasarkan metode riset kepustakaan tersebut, langkah yang akan dilakukan oleh penulis, *pertama*, menyiapkan alat-alat pendukung penelitian seperti buku dan alat tulis. *Kedua*, pengumpulan karya-karya yang berkaitan dengan Timor-Timur pada masa sebelum integrasi dan setelah terjadinya disintegrasi. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan kepentingan bahan yang akan dipakai sebagai data penelitian dan bibliografi kerja. *Ketiga*, manajemen waktu. *Keempat*, membaca dan mencatat penelitian yang dilakukan (Zed, 2003).

PEMBAHASAN

Gambaran Hegemoni Militer Dalam Novel *Jazz, Parfum dan Insiden Karya Seno Gumira Ajidarma*

Seno Gumira Ajidarma merupakan seorang jurnalis yang pada era Orde Baru gemar meliput dan memberitakan tentang kekerasan aparat kepada masyarakat sipil. Kegiatan jurnalisme Seno bahkan sempat membuatnya diberhentikan di Majalah *Jakarta Jakarta*. Tak habis akal, Seno memulai gebrakan baru dalam pemberitaannya terhadap kegiatan militer Indonesia di Timor Timur melalui sastra. Karya-karya Seno yang berkaitan tentang kekerasan pemerintahan Orde Baru di Timor Timur dituangkan dalam trilogi buku, *Saksi Mata* (kumpulan cerpen), *Jazz, Parfum, dan Insiden* (Novel), *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara* (kumpulan esai).

Pada halaman awal sebelum daftar isi novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* Seno menulis “Mau disebut fiksi boleh, mau dianggap fakta terserah, ini Cuma sebuah roman metropolitan.” Ini menjelaskan bahwa penulisan mengenai tindak tanduk militer Indonesia di Timor Timur masih merupakan hal yang tabu bagi masyarakat, sehingga harus dibawakan melalui sastra. Seno hadir memberikan alternatif informasi kepada masyarakat untuk mengetahui bahwa ada sesuatu yang terjadi di Timor Timur melalui karya-karya sastra yang dibuatnya.

Novel *Jazz, Parfum dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma diterbitkan pertamakali pada tahun 1996 diterbitkan oleh Benteng budaya, novel yang memiliki tebal halaman sebanyak 186 halaman. Novel ini berisikan 26 bagian, dan dalam 26 bagian tersebut ada tujuh bagian yang membahas secara eksplisit tentang kekerasan kekerasan yang terjadi pada tanggal 12 November 1991 di Timor Timur yang sering kita dengar dengan nama tragedi Santa Cruz. Ketujuh bagian tersebut diberi judul Laporan Insiden.

Bagian pertama novel ini diawali dengan sebuah prolog yang berjudul Prolog Senja Emas. Pada bagian pembuka ini Seno menceritakan tentang tokoh Aku yang sedang duduk di ruangan kerjanya dilantai 20 sedang memandang suasana ruangan yang disinari oleh cahaya senja yang keemasan. Tokoh Aku duduk dan menceritakan bahwa ketika senja datang suasana hatinya menjadi gelisah. Pada Laporan Insiden 1, tokoh Aku membaca surat laporan dari seorang wartawati. Awal mula keributan yang menimbulkan penembakan pertama berawal dari penusukan seorang tentara. Tentara yang ditusuk tersebut adalah Wakil

Komandan Batalyon Infantri 700/Lintas Udara Mayor Gerhan Lantara, dari Makassar yang menjabat sebagai Kasi1/Intelijen Sektor C, terkena tusukan pisau di dada oleh salah seorang demonstran. (Hendro, 2009:388)

Meski begitu respon yang diberikan oleh para petugas keamanan yang berada dilokasi sangat berlebihan. Penindakan yang dilakukan oleh aparat bersenjata dalam menangani tragedi tersebut sangat disayangkan, karena proses penahanan dan penanganan para peserta misa kubur yang diduga terlibat dan ter-afiliasi sebagai demonstran dilakukan tanpa prosedur yang benar. Masuk kedalam Laporan Insiden 2 tokoh aku yang baru saja kembali ke kantornya pasca pergi berkencan dengan seorang wanita melanjutkan membaca laporan dari seorang wartawati itu, kali ini dia mendapatkan sumber dari seorang pengusaha yang cukup kredibel karena pengusaha tersebut juga menjadi anggota dewan perwakilan daerah.

Pada Laporan Insiden 2 pembahasannya masih hampir sama dengan Laporan Insiden 1, akan tetapi pada bagian reportase oleh seorang pengusaha yang juga menjadi anggota dewan perwakilan daerah menyebutkan bahwa adanya keterlibatan intelejen yang menggunakan pakaian-pakaian preman. Mereka yang berpakaian preman ini diduga ikut terlibat dan diduga menjadi dalang dalam kerusuhan ini. Menurut penuturan Letjen Sintong Panjaitan ketika di wawancara oleh Kumparan, beliau menuturkan ketika itu masih menjabat sebagai Panglima Kodam Udayana “Jadi ada satgas Intel ini. Itu mereka semua yang menyulut [di insiden Santa Cruz], bukan demonstran, [tapi] pasukan siluman itu. Dalam wawancara yang sama Letjen Sintong juga menjelaskan bahwa ketika penusukan Mayor Gerhan Lantara sang Mayor menantang semua pendemo, sendirian, ini, kok perwira begitu. Jadi saya enggak mengerti dimana heroiknya itu, jatuhlah dia. Marahlah pasukan ini, jadi ada tembakan, imbuh Letjen Sintong Panjaitan.

Masuk kepada Laporan Insiden 3, menurut laporan dari Letda Musanib selaku komandan kompi gabungan, beliau menuturkan bahwa, tembakan-tembakan tersebut disusul dengan lemparan granat. Granat itu jatuh di dekat kaki Letda Mursanib. Dengan cepat ia langsung mengambilnya untuk dilemparkan kembali ke tempat yang aman. Secara sepiantas ia melihat bahwa cara mencabut pen tidak sempurna, sehingga pengungkit granat tidak terbuka. Karena itu granat tidak meledak (Hendro, 2009:388). Tokoh aku melanjutkan membaca laporan tersebut.

Masyarakat Timor Timur merasakan banyak ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam lingkungan sosial nya. Ketimpangan tersebut bermula dari keputusan Presiden Suharto untuk memutuskan bahwa Timor Timur dinyatakan sebagai daerah terbuka, seperti 26 provinsi Indonesia lainnya. Dengan di bukanya provinsi Timor Timur membuat lonjakan pendatang menjadi ramai dan membuat gejolak-gejolak sosial. Perasaan tidak senang mulai muncul dari penduduk Timor Timur terhadap pendatang yang dianggap sebagai kelompok penghisap baru dan menghambat kehidupan ekonomi mereka (Hendro, 2009:373).

Pada laporan insiden 4 dan 5 tokoh Aku telah menyelesaikan satu bundle berkas pertama di map lusuh itu, dia langsung mengambil bundle berikutnya. Laporan ini berisikan wawancara dengan seorang pejabat tinggi setempat. Diketahui pada laporan insiden 4 dan 5 ini merupakan hasil

wawancara dengan Gubernur Timor Timur pada waktu itu yaitu Mario Viegas Carrascalao. Pasukan bertopeng yang diduga bagian dari intel merupakan salah satu pasukan yang tidak resmi dan ikut mengkonfrontasi masyarakat Timor Timur. Mereka menjalankan kekerasan tanpa pandang bulu dan menyasar ke seluruh lini masyarakat.

Kutipan diatas tak lepas dari kebijakan presidan Suharto untuk membuka Timor Timur menjadi wilayah terbuka. Keputusan itu menimbulkan kedatangan masyarakat baru yang sangat massif yang berasal dari luar pulau Timor. Mereka datang dari berbagai kalangan seperti, pedagang, tenaga ahli bahkan perempuan penghibur. Akibat dari tingginya lonjakan dari para pendatang ke pulau Timor membuat banyak persaingan yang terjadi antara penduduk lokal dan penduduk asli pulau Timor yang menyebabkan terjadinya gesekan-gesekan sosial.

Pada laporan wawancara diatas, yang diwawancarai adalah Pangdam IX/Udayana, dimana yang bertugas selaku Pangdam IX/ Udayana saat itu adalah Mayjen Sintong Panjaitan. Selama menjadi Pangdam IX/Udayana, Mayjen Sintong telah melakukan banyak perubahan-perubahan di wilayahnya terutama Timor Timur. Mayjen Sintong berhasil merubah bentuk operasi di Timor Timur yang sebelumnya Operasi militer berubah menjadi Operasi teritorial. Selama menjalankan operasi teritorial banyak kemajuan dan infrastruktur yang dibangun di Timor Timur. Namun naas ketika 2 tahun berjalannya operasi teritorial, tragedi santa cruz terjadi dan membuat semua yang dibangun oleh Mayjen sintong hancur. Akibat kejadian itu Mayjen Sintong Panjaitan dipecat dari militer dan membayar ganti rugi sebanyak 14 juta US Dollar. (Hendro, 2009:420).

Masuk ke laporan insiden 6 dan laporan insiden 7 Seno menuliskan bahwa tokoh Aku kembali melanjutkan membaca laporan setelah tertidur di kantor selama 1 jam. Tokoh Aku menemukan sebuah laporan berbahasa inggris. Pada catatan kaki Seno menuliskan bahwa semua laporan insiden dalam Bahasa Inggris diolah dari laporan Amnesty Internasional pada Perserikatan Bangsa-Bangsa, AI Index: ASA 21/15/93. Pada laporan insiden 6 dan laporan insiden yang dioalah dari laporan Amnesty itu memiliki 3 bagian. Bagian pertama yaitu *Disappearences and Extrajudicial Executions*, pada bagian menjelaskan tentang penghilangan paksa dan pembunuhan diluar hukum yang dilakukan oleh pasukan militer Indonesia.

Dari laporan insiden 6 dan laporan insiden dapat kita lihat bahwa selain penyiksaan, penculikan dan pembunuhan terdapat juga rasa takut yang ditimbulkan akibat tragedi Santa Cruz tersebut. Militer berupaya merawat dominasi ketakutan itu selama pendudukan Indonesia di Timor Timur sampai dengan penjajakan pendapat rakyat Timor Timur terjadi pada tahun 1999, dan Timor Timur resmi lepas dari bagian NKRI dan menjadi Negara berdaulat dengan nama Timor Leste.

Pengaruh Zeitgeist Dan Latar Belakang Seno Gumira Ajidarma Terhadap Penggambaran Hegemoni Militer di Timor Timur

Orde Baru merupakan bentuk pemerintahan yang militeristik (Dwi fungsi ABRI), sentralistik, indoktrinasi Pancasila, otoriter, dan anti komunisme. Orde Baru menumbuhkan

ketakutan dan kekhawatiran akan bangkitnya PKI, sebagai legitimasi kekuasaan dan pembenaran pembunuhan dan penahanan terhadap anggota PKI. Rezim Orde Baru membuat propaganda dan rekayasa sejarah yang menjadikan PKI dan aliran Marxis sebagai sosok yang kejam, anti nasional, dan anti agama. Pengendalian sejarah yang dilakukan oleh Orde Baru dilakukan dengan mengecilkan peran Soekarno dan mengganggu jasa Soeharto dengan membuat monumen, film, dan buku. (Asvi, 2015: 9)

Pemerintahan yang totalitarian membuat pemberitaan media massa hanya berdasarkan satu interpretasi yaitu pihak penguasa karena pengawasan ketat terhadap media cetak. Penayangan-penayangan berita pada masa Orde Baru bersifat sentralisasi dan menjadi perhatian penuh pemerintah karena dikendalikan oleh negara dan militer, maka banyak propaganda yang dibuat untuk memperkuat legitimasi kekuasaan dan peraturan yang dibuat pemerintah membuat banyak penyimpangan terhadap penulisan berita dan sejarah. (Asvi, 2015: 9) Buku-buku yang terbit pada masa Orde Baru yang beredar digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan kehebatan dan kekuasaan Orde Baru khususnya Suharto yang menjadi penyelamat bangsa dari peristiwa G30S. Penulisan sejarah yang menjatuhkan dan menyudutkan Orde Baru apalagi jika penulisan tentang komunis akan dilarang. Buku yang dilarang pada masa Orde Baru karena alasan ideologi dan stabilitas negara. Ada 174 judul buku ataupun surat kabar baik didalam negeri dan luar negeri yang dilarang beredar oleh pemerintah orde Baru.

Gegernya tragedi Santa Cruz itu membuat pemberitaan di media-media nasional bahkan internasional. Media-media sangat berfokus kepada insiden 12 November tersebut termasuk majalah *Jakarta Jakarta*. Majalah yang terbit pada tahun 1986 dikenal sebagai majalah berita bergambar yang menampilkan banyak feature dan mengandung berita yang dikemas dengan tampilan menarik dan penuh warna. Pemberitaan majalah *Jakarta Jakarta* tentang Tragedi Santa Cruz dapat dilihat pada laporan pada majalah *Jakarta Jakarta* yang terbit pada 23-29 November 1991. Laporan itu bertajuk *Dili: Heboh Video*. Laporan itu dibagi menjadi lima bagian (1) *Dili, Provokasi dan Videotape*, (2) *Demo dan Penahanan*, (3) *Komisi dan objektivitas*, (4) *Orang Dili Suka Dansa*, (5) *Tim-Tim: Membangun dan Memahami*.

Pasca terbitnya laporan tersebut di majalah *Jakarta Jakarta* Seno kemudian mendapat panggilan dari Pusat Penerangan Pertahanan dan Keamanan ABRI, pertemuan ini dilakukan untuk membahas isi dari konten-konten berita yang diunggah oleh majalah *Jakarta Jakarta* mengenai insiden Dili. ABRI merasa bahwa berita yang ditayangkan terlalu di dramatisir oleh pihak majalah dan menggiring opini masyarakat mengenai insiden Dili. Bahkan Seno diperrtanyakan nasionalisme dan kecintaan nya terhadap NKRI. Dua minggu setelah panggilan dari kantor Pusa Penerangan Pertahanan dan Keamanan ABRI, pimpinan redaksi majalah *Jakarta Jakarta* yang saat itu dijabat oleh Seno Gumira Ajidarma dipanggil oleh pemimpin perusahaan majalah *Jakarta Jakarta*, Seno dipanggil dengan dua rekannya yaitu Waskito Trisnodi, dan Usep Hermawan, akibat dari pemberitaan tersebut mereka bertiga diminta bertanggung jawab dan dipindahkan ke tabloid *Citra*.

Latar belakang Seno Gumira Ajidarma menulis tentang tragedi Santa Cruz dan korban dari peristiwa ini bukanlah karena dipengaruhi paham ataupun ideologi manapun, namun mengedepankan Hak Asasi Manusia atau Human Concern. Novel yang ditulis Seno ini tidak memberikan pembelaan terhadap semua tindakan yang dilakukan oleh para pendemo ketika tragedi Santa Cruz terjadi dan menganggap pembunuhan dan penahanan yang terjadi pasca G30S merupakan sebuah peristiwa yang terpisah. Novel Seno Gumira Ajidarma merupakan analisis mengenai Tragedi Santa Cruz, bisa dikatakan merupakan novel pertama yang mengangkat tema tentang insiden itu, novel tersebut sangat objektif untuk sebuah karya sastra, karna merupakan olahan dari hasil olahan dari data-data jurnalistik.

Selain Seno dan majalah *Jakarta Jakarta*, pemberitaan mengenai tragedi Santa Cruz juga di beritakan oleh majalah-majalah lain seperti *Tempo* dan *Editor*, akan tetapi kedua media tersebut baru menerbitkan majalahnya setelah majalah *Jakarta Jakarta*. Seperti itulah cara kerja pers ketika pemerintahan Orde Baru berlangsung, jika media yang sudah terbit tidak mendapat peringatan, media yang terbit selanjutnya akan berani maju segaris lagi. Ini membuktikan bahwa pengaruh dan kontrol dari pemerintahan Orde Baru sangat kuat sehingga kebebasan pers pun dibatasi.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan novel ini menggambarkan bagaimana masyarakat Timor Timur mendapatkan kekerasan dan keterbatasan ruang untuk menyampaikan pendapat ketika tragedi Santa Cruz dan pendudukan militer Indonesia berlangsung disana. Laporan-laporan yang dibaca oleh tokoh "Aku" dalam novel *Jazz, Parfum dan Insiden* juga menunjukkan bahwa pihak-pihak yang mengalami kekerasan oleh militer Indonesia tidak semua terlibat dan ter-afiliasi dengan Fretilin partai politik yang saat itu pro-kemerdekaan. Para korban kebanyakan merupakan masyarakat sipil yang pada saat itu hanya hadir untuk melakukan misa pemakaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Asvi Warman Adam (2015), *Melawan Lupa, Menepis Stigma*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Elfondri. (2007). *Nasionalisme dalam sastra pahaman bangsa melayu dan skotlandia: perspektif sastra bandingan dan historisisme baru*. Padang: Bung Hatta press.
- Emalia, Imas. (2006). *Historiografi Indonesia Sejak Masa Awal Sampai Masa Kontemporer*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- F.X Lopez Cruz. (1999). *Kesaksian Aku dan Timor Timur*. Jakarta: Yayasan Tunas Setiahati Press.

- Helius Sjamsudin dan Isman (1993), *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Hendro Subroto (2009). *Sintong Panjaitan: Perjalanan Prajurit Seorang Komando* (Jakarta: Penerbit Kompas.
- K. M. Newton. (1990). *Menafsirkan Teks: Pengantar Kritis mengenai Teori dan Praktek Penafsiran Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lumy Yuni Ristianti. (2013) “Peran Komisi Kebenaran dan Persahabatan dalam Penyelesaian Konflik Hak Asasi Manusia di Timor Leste”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mestika Zed (1987). *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 2003), Hal. 1
- Poespoprodjo, W. *Subjektivitas dalam Historiografi Indonesia*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Sartono Kartodirjo. (2016). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*, Jakarta: Gramedia.
- Seno Gumira Ajidarma. *Jazz, Parfum dan Insiden*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.